

PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS KETERBUKAAN PELAPORAN KEUANGAN

FR. NINIK YUDIANTI
STIE Trisakti

Modal intelektual yang dibagi dalam tiga pilar, *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* merupakan nilai lebih yang dimiliki perusahaan tetapi tidak dapat terungkap dengan baik melalui pelaporan keuangan perusahaan. Modal intelektual lebih banyak memiliki kandungan aktiva tidak berwujud sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan pengelolaan, pengukuran dan pelaporannya.

Beberapa perusahaan atas inisiatifnya sendiri menciptakan cara mengelola modal intelektual dengan baik sesuai dengan kebutuhannya. Pengukuran dilakukan dengan mengkuantifikasi nilai tidak berwujud yang ada pada modal intelektual dengan pendekatan *balance score card* maupun *inclusive valuation methodology* dan terbukti memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan kinerja perusahaan. Pelaporan modal intelektual sebagai suplemen yang secara sukarela ditempuh perusahaan dimana modal intelektual digambarkan dalam bentuk tabel, grafik, dan angka-angka yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola bisnisnya menunjukkan bahwa nilai lebih perusahaan yang selama ini terpendam tidak pernah terungkap dalam laporan keuangan ternyata bisa diungkapkan.

PENDAHULUAN

Akuntansi dengan produk utamanya pelaporan keuangan telah lama dirasakan manfaatnya sebagai salah satu sarana untuk mengambil keputusan yang bermanfaat. Disadari oleh para pemakai pelaporan keuangan bahwa informasi yang disajikan memiliki berbagai keterbatasan yang melekat di dalamnya seperti sifatnya yang umum, kuantitatif, historis, dinyatakan dalam unit uang, serta sarat akan taksiran (Statement of Financial Accounting Concept No. 1). Meskipun memiliki banyak keterbatasan, penggunaan pelaporan keuangan untuk berbagai kepentingan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan selama ini tetap diperlukan. Tetapi penyempurnaan dan

kelengkapan informasi yang disajikan harus terus-menerus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Disadari pula bahwa pengguna eksternal utama pelaporan keuangan adalah para investor atau calon investor maka informasi yang memenuhi kebutuhan mereka untuk pengambilan keputusan sudah selayaknya mendapatkan perhatian.

Dewasa ini perekonomian dunia telah berkembang dengan begitu pesatnya yang antara lain ditandai dengan kemajuan di bidang teknologi informasi, persaingan yang ketat, pertumbuhan inovasi yang luar biasa yang mengakibatkan banyak perusahaan juga mengubah cara berbisnisnya. Perubahan proses bisnis, munculnya berbagai pemahaman baru mengenai proses produksi, peran konsumen dan juga pandangan perusahaan terhadap peran penting sumber daya manusia memiliki dampak pada pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang fokusnya pada kinerja keuangan perusahaan sering dirasa kurang memadai sebagai suatu pelaporan kinerja perusahaan. Ada sesuatu yang lain yang perlu disampaikan kepada para pengguna pelaporan keuangan yang bisa menjelaskan nilai lebih yang dimiliki perusahaan seperti inovasi, penemuan, pengetahuan dan ketrampilan sumber daya manusia, relasi dengan konsumen dan sebagainya yang sering diistilahkan sebagai *knowledge capital* (modal pengetahuan) atau *intellectual capital* (modal intelektual) tetapi sulit disampaikan kepada pihak luar perusahaan karena belum adanya standar akuntansi yang mengaturnya. Akibatnya, nilai lebih yang dimiliki perusahaan ini tidak pernah diketahui oleh pihak luar perusahaan, bahkan perusahaan sendiri seringkali tidak menyadari adanya keunggulan yang dimilikinya karena nilai seperti ini tidak memiliki wujud dan tidak mudah dikelola maupun diukurnya.

Sebagai contoh adalah perusahaan yang berbasis teknologi informasi, perusahaan yang inovasi merupakan bagian dari proses produksi, atau perusahaan jasa di mana nilai aktiva fisik relatif kecil namun aktiva non fisik memiliki nilai yang besar. Perusahaan semacam ini merasa bahwa model pelaporan keuangan seperti yang sekarang ini menjadi kurang bermanfaat lagi bagi perusahaan maupun pengguna lain karena tidak dapat menangkap nilai yang sesungguhnya ada dalam perusahaan tetapi tidak bisa diukur, diakui dalam pelaporan keuangan. Akibatnya kinerja perusahaan ini menjadi tidak dapat dibandingkan dengan kinerja perusahaan lain yang masih sarat dengan aktiva fisik karena akan memberikan kesimpulan yang bias.

Berdasarkan realitas di atas timbullah berbagai permasalahan seperti apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan modal intelektual, bagaimana mengelola dan mengukurnya, mungkinkah disajikan dalam pelaporan keuangan, apa kendala dan manfaat penyajiannya bagi perusahaan. Artikel ini akan membahas permasalahan di atas dengan menyertakan ilustrasi beberapa perusahaan yang telah berinovasi mengelola, mengukur, dan melaporkan modal intelektual.

Pengertian Modal Intelektual

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pengelolaan, pengukuran dan

pengungkapan modal intelektual harus dipahami lebih dulu apa sebenarnya yang dimaksudkan sebagai modal intelektual. Karena modal intelektual mulai dikembangkan dari kalangan praktisi sesuai dengan kebutuhan kompetisi bisnis mereka maka masing-masing perusahaan yang telah memulai melakukan pengelolaan modal intelektualnya juga memiliki pemahaman yang agak berbeda satu sama lain. Berikut ini adalah beberapa pengertian modal intelektual menurut versi mereka:

1. Di perusahaan Dow Chemical (Monasco, 1997), modal intelektual meliputi paten, *know-how* (ketrampilan tertentu), hak cipta, merk dagang, dan rahasia dagang. Secara umum bisa dikatakan bahwa pengertian modal intelektual di perusahaan ini tidak jauh berbeda dengan aktiva tidak berwujud karena memang hak-hak paten seperti inilah yang mendominasi perusahaan ini.
2. Stewart, pengarang *Intellectual Capital, The New Wealth of Organization* (seperti dikutip oleh Osborne (1998:37)) mendefinisikan modal intelektual sebagai bahan baku intelektual seperti pengetahuan, informasi, properti intelektual, pengalaman, yang secara bersama-sama digunakan untuk menciptakan kesejahteraan dalam perusahaan.
3. Horibe (1997:3-5) membagi modal intelektual dalam tiga pilar yaitu:
 - a. *Human Capital*, atau pengetahuan dan pengalaman manusia yang dibawa ke tempat kerja. Sebenarnya pengertian *human capital* bukan sesuatu yang baru hanya biasanya dihubungkan dengan manajemen puncak, sedangkan dalam pengertian modal intelektual *human capital* adalah intelektual semua orang di perusahaan.
 - b. *Structural Capital* merupakan sarana untuk mengubah *human capital* menjadi kesejahteraan perusahaan/organisasi. Salah satu bagian dari *structural capital* adalah membangun sistem seperti *data base* yang memungkinkan orang-orang dihubungkan dan belajar satu sama lain sehingga menumbuhkan sinergi karena adanya kemudahan berbagi pengetahuan dan bekerja sama antar individu dalam organisasi. Hal lain yang lebih penting dari diciptakannya *structural capital* ini berhubungan dengan pengetahuan atau nilai dari seseorang yang tidak akan begitu saja hilang kalau yang bersangkutan meninggalkan perusahaan karena pengetahuannya sudah dirangkum dalam *data base*, sehingga perusahaan tidak akan kehilangan nilainya. *Structural capital* juga meliputi standar, prosedur, perangkat lunak dan perangkat keras.
 - c. *Customer capital*. Konsumen selalu merupakan faktor penting di perusahaan apapun dan menjaga hubungan baik jangka panjang dengan mereka serta memiliki *data base* konsumen akan mendatangkan penghasilan bagi perusahaan.

Ketiga pilar ini secara bersama-sama membentuk pengertian modal intelektual.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa modal intelektual lebih luas dari sekedar sumber daya manusia, dan bukan pula hanya properti intelektual, bukan pula sekedar aktiva tidak berwujud, tidak hanya terjadi di dalam perusahaan, tetapi merupakan sinergi dari unsur manusia sebagai pengelola perusahaan dengan segala atribut yang melekat padanya (seperti pengetahuan, ketrampilan, pengalaman), teknologi (berwujud maupun tidak) dengan segala kecanggihannya untuk memudahkan pengelolaan informasi dan terciptanya inovasi, serta interaksinya dengan pihak-pihak di dalam maupun dengan pelanggan yang ada di luar perusahaan sehingga memberikan nilai lebih bagi perusahaan. Secara umum modal intelektual dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok besar yaitu:

- a. Modal intelektual yang relatif mudah diukur seperti paten, merk dagang, hak cipta dan aktiva tidak berwujud lainnya yang bisa diukur dan dikelola sesuai dengan standar akuntansi yang ada.
- b. Modal intelektual yang sulit diukur seperti nilai karyawan, tim manajemen, hubungan dengan pelanggan dan sebagainya

Pengelolaan Modal Intelektual

Sesudah memahami apa yang dimaksudkan sebagai modal intelektual, pertanyaan berikutnya yang timbul adalah bagaimana modal intelektual dikelola oleh perusahaan? Inilah yang merupakan tugas para manajer modal intelektual yang menjadi menarik untuk disimak karena pengelolaan modal intelektual tidak dapat begitu saja disamakan dengan pengelolaan asset fisik perusahaan yang selama ini menjadi perhatian utama para akuntan. Tetapi juga tidak bisa disamakan dengan pengelolaan aktiva tidak berwujud semata, meskipun sebagian modal intelektual dikategorikan sebagai aktiva tidak berwujud. Sebagai contoh adalah pengelolaan modal intelektual di Dow Chemical (Manasco, 1997), sebuah perusahaan kimia yang berdiri tahun 1897, yang menjual lebih dari 2.000 macam produk di seluruh dunia dengan lebih dari 40 joint venture dan 4.000 karyawan riset dan pengembangan yang setiap tahun membelanjakan \$30 juta untuk mengelola paten perusahaan. Paten perusahaan ini berjumlah 29.000 dan belum dikelola dengan baik. Tahun 1992 perusahaan mulai memperhatikan, mengevaluasi dan mengukur nilai dari paten ini supaya lebih efektif pemanfaatannya.

Dengan dukungan dari manajemen puncak, direktur modal intelektual perusahaan ini, Gordon Petrash menciptakan pengelolaan baru manajemen modal intelektual dengan menciptakan model yang akan menjadi fokus dialog di dalam dan di luar perusahaan yang meliputi enam fase yaitu; *strategi, competitive assessment, classification, valuation, investment, dan portfolio*.

Karena perusahaan telah memiliki paten yang banyak tetapi belum dimanfaatkan dengan baik maka perusahaan memulai dari fase *portfolio* untuk mengidentifikasi, menentukan tingkat keaktifan paten tersebut dan unit bisnis

mana yang bertanggungjawab. Kemudian seluruh paten diklasifikasi menurut kategori *using, will use, will not use* dan memutuskan apakah paten tersebut akan dilisensikan atau dibuang. Fase strategi adalah menentukan bagaimana pengetahuan akan memberikan kontribusi pada keberhasilan perusahaan. Fase ini berhubungan erat dengan fase penilaian (untuk menilai kontribusi finansial dari setiap paten sebagai suatu persentase dari nilai sekarang keseluruhan bisnis perusahaan) dan fase *competitive assessment* di mana pengetahuan, kemampuan dan modal intelektual pesaing ditentukan dalam suatu peta yang disebut pohon paten. Tahap terakhir adalah investasi untuk menentukan alokasi dana riset dan pengembangan, kerjasama, lisensi teknologi dari luar perusahaan atau kebijakan lain.

Model pengelolaan semacam ini langsung memberikan manfaat nyata bagi perusahaan dengan menurunnya biaya pemeliharaan paten dan pajak sebesar \$40 juta dan penurunan biaya administrasi \$10 juta. Hal ini disebabkan karena perusahaan hanya memfokuskan pengelolaan paten yang memberikan nilai kepada perusahaan dan mengembangkannya, serta membuang atau mendonasikan paten yang tidak lagi memberikan nilai ekonomis bagi perusahaan.

Pengelolaan modal intelektual di perusahaan lain yang juga memiliki dampak luar biasa adalah di Buckman Laboratories (Buckman, 1998). Di perusahaan ini tidak dikatakan bahwa mereka mengelola pengetahuan tetapi mereka merancang sistem dan membangun budaya yang memfasilitasi komunikasi apapun yang diperlukan dalam organisasi dengan melewati batas-batas struktur organisasi yang ada sehingga seluruh perusahaan bekerja bersama-sama, saling membantu sebaik yang dapat mereka lakukan. Sistem yang mereka rancang ini mencoba untuk membagikan pengetahuan baik yang eksplisit maupun yang tidak yang diistilahkan sebagai *tacit knowledge*, yaitu pengetahuan yang ada pada otak manusia yang merupakan pengetahuan yang menjadi milik perusahaan dan yang secara terus menerus berubah dan berkembang. Mereka merancang *on-line education center* di mana karyawan dapat belajar kapan saja, dimana saja ketika mereka menginginkannya. Mereka merancang sistem yang menghubungkan pikiran-pikiran, ide setiap orang di perusahaan dengan satu tujuan memenuhi kebutuhan/kepuasan konsumen.

Sedangkan perusahaan lain seperti misalnya Skandia Navigator yang bergerak di bidang asuransi di Swedia lebih menekankan pada pengelolaan modal intelektual sedemikian supaya pengukuran nilainya bisa dilakukan. Ide pengukuran nilai modal intelektual ini menggunakan *balance score card* yang akan diuraikan lebih lanjut pada bagian berikut.

Meskipun perusahaan menekankan pada fokus yang berbeda pada pengelolaan modal intelektualnya tetapi satu hal yang sama yang bisa disimpulkan adalah usaha mereka untuk tidak lagi menyembunyikan nilai tidak berwujud yang terkandung di perusahaan yang selama ini terselubung, dan berusaha untuk mengelola dan mengembangkannya dengan lebih baik demi peningkatan kesejahteraan perusahaan secara keseluruhan dan kepuasan konsumen sebagai titik tujuan.

Pengukuran Modal intelektual

Perusahaan yang telah menyadari nilai yang terkandung dalam modal intelektual merasa perlu untuk mencari suatu cara mengukur nilai tersebut, baik yang berhubungan dengan nilai modal intelektual itu sendiri maupun pengukuran dampak pengelolaan modal intelektual terhadap perusahaan. Meskipun demikian, sistem pengukuran yang sekarang ada dan biasa dipakai tidak memadai untuk melakukan pengukuran ini. Seperti apa yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan, pelaporan keuangan yang historis sifatnya tidak dapat menangkap nilai modal intelektual dalam pelaporan keuangan sehingga seringkali dijumpai bahwa nilai perusahaan yang diukur berdasarkan nilai bukunya jauh di bawah nilai pasar perusahaan yang sesungguhnya. Bila ini terjadi kemungkinan besar selisihnya merupakan nilai modal intelektual yang dimiliki perusahaan tetapi tidak dapat tercermin pada pelaporan keuangan. Kesulitan lain yang dihadapi dalam pengukuran modal intelektual adalah karena nilai modal intelektual umumnya bersifat tidak berwujud maka menjadi kendala bagi perusahaan untuk mengukurnya dan menentukan nilai masa depan yang dimiliki modal intelektual tersebut apalagi bila harus dinyatakan dalam bentuk uang. Bahkan sebuah perusahaan yang jujur sekalipun kemungkinan bisa dituntut karena keliru menaksir nilai yang dikandung dalam aktiva tidak berwujudnya (Osborne, 1998)

Meskipun menghadapi banyak kendala, pengukuran modal intelektual tetap penting untuk dilakukan karena ada tiga alasan yaitu (Skyrme dan Amidon, 1998:20-21):

1. Pengukuran akan memberikan dasar penilaian perusahaan. Penilaian perusahaan penting untuk memberi harga perusahaan di pasar sehingga bisa dipakai sebagai acuan untuk perolehan *return* bagi pemegang saham/investor.
2. Pengukuran akan menstimulasi perhatian manajemen pada sesuatu yang penting. Hal ini tampak misalnya pada model pengukuran *Balance Score Card*. Dengan mengkuantifikasi nilai modal intelektual menjadi tampaklah seberapa besar nilainya, perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga manajemen bisa lebih memberikan perhatian karena ada kejelasan informasi.
3. Pengukuran juga bisa dipakai sebagai justifikasi aktivitas yang berhubungan dengan investasi modal intelektual sehingga bisa dipakai untuk meyakinkan manajemen puncak mengenai nilai dan kegunaan modal intelektual.

Meskipun tidak diragukan lagi pentingnya pengukuran modal intelektual ini namun dalam praktik perusahaan masih mengalami berbagai kendala untuk mewujudkannya. Selain karena standar untuk melakukan pengukuran ini belum pernah disusun oleh kalangan profesi juga karena beragamnya macam modal intelektual antar perusahaan sehingga masing-masing perusahaan mencoba

menciptakan sendiri cara pengukurannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Ada beberapa alternatif pengukuran yang bisa dipakai seperti:

1. *Balance Score Card*

Salah satu metode yang dapat dipakai untuk mengukur pengetahuan termasuk modal intelektual adalah *Balance Score Card* (Kaplan dan Norton, 1996) karena *Balance Score Card* memungkinkan perusahaan untuk melusuri nilai perusahaan yang bersifat keuangan dan secara simultan memonitor kemajuan dalam membangun kemampuan dan perolehan aktiva tak berwujud yang diperlukan perusahaan untuk pertumbuhan di masa depan. Pada intinya ukuran keuangan diseimbangkan bersama dengan perspektif lain seperti konsumen, proses bisnis internal, inovasi dan pembelajaran.

Perspektif konsumen meliputi apa yang menjadi kebutuhan konsumen, bagaimana memuaskan konsumen, bagaimana mereka menilai perusahaan. Perspektif proses internal meliputi proses kritis mana yang memicu bisnis dari hari ke hari, proses bisnis mana yang memberikan nilai yang tinggi kepada konsumen. Begitu pula inovasi dan pembelajaran merupakan orientasi ke keberhasilan di masa depan sehingga muncul pertanyaan bagaimana perusahaan bisa terus menerus menambah nilai. Dan yang terakhir adalah perspektif keuangan merupakan dampak dari apa yang telah dilakukan perusahaan dengan baik dengan bertanya bagaimana perusahaan menciptakan nilai untuk para pemegang saham.

Hasil pengukuran keempat perspektif tersebut antara lain dapat berupa:

- a. Ukuran keuangan seperti *return on investment* atau *economic value added*, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, produktivitas, penurunan biaya.
- b. Ukuran konsumen meliputi pangsa pasar, jumlah konsumen baru, jumlah konsumen lama, profitabilitas konsumen, tingkat kepuasan konsumen.
- c. Ukuran pembelajaran dan pertumbuhan meliputi kepuasan karyawan, karyawan yang tetap bertahan untuk bekerja di perusahaan, produktivitas karyawan
- d. Ukuran inovasi meliputi persentase penjualan dari produk baru, persentase penjualan dari perusahaan atas produk yang telah dipatenkan, kecepatan pengenalan produk baru dibandingkan pesaing, banyaknya produk baru yang dikenalkan dan rencana pengeluaran produk baru.

Model pengukuran semacam ini jelas berbeda dengan pengukuran pelaporan keuangan yang selama ini sudah kita kenal karena kebanyakan ukuran ini tidak dinyatakan dalam bentuk uang. Karena kesulitan untuk mengukur nilai yang dimiliki perusahaan dalam bentuk uang tidak berarti perusahaan membiarkan atau menyembunyikan nilai itu di perusahaan dan tidak pernah mengungkapkannya kepada pihak luar. Untuk itulah diciptakan model *Balance Score Card* yang membantu perusahaan untuk mengkuantifikasi nilai modal intelektual dalam bentuk angka yang bisa dibandingkan dari waktu ke waktu untuk perusahaan yang sama dan diharapkan juga nantinya bisa

dibandingkn antar perusahaan (khususnya perusahaan sejenis).

1. *Inclusive Valuation Methodology*. Fokus penilaian dengan metode ini memang untuk menilai aktiva tidak berwujud tetapi sangat tepat pula dipakai untuk menilai modal intelektual karena ada kemiripannya. Metode untuk menilai aktiva tak berwujud ini dikemukakan oleh Philip M'Pherson (Skyrme, dan Amidon, 1998:23), seorang profesor dari The City University di London. Dia mengatakan bahwa kebanyakan metoda yang dipakai untuk menilai aktiva tidak berwujud cenderung melihatnya dari perspektif aktiva dan bukan dari kegunaanya dalam proses bisnis. Pendekatan tradisional yang selama ini kita kenal hanya sekedar menjumlah nilai aktiva tersebut dan tidak menilai kombinasi antara nilai perolehan dan manfaatnya untuk jangka panjang. Pendekatan penentuan nilai aktiva tak berwujud selama ini adalah menilai sendiri-sendiri secara parsial, kemudian nilai rupiahnya dijumlah. Seperti yang tercantum pada PSAK 19, aktiva tak berwujud yang diperoleh harus dicatat sebesar harga perolehannya yaitu harga yang dinilai sebesar jumlah yang dibayar, nilai wajar aktiva lain yang diperoleh, nilai tunai dari kewajiban yang ada atau nilai wajar dari aktiva yang diterima. Biaya pemeliharaan atau penyimpanan aktiva tak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi secara khusus, tidak dapat ditentukan masa manfaatnya harus dibebankan dalam laporan laba rugi periode yang bersangkutan (IAI, 1999). M'Pherson mengatakan bahwa bahwa cara seperti ini kurang tepat karena nilai uang (harga perolehan) aktiva tidak berwujud ini harus dikombinasikan dengan nilai informasi yang terkandung dalam aktiva tak berwujud tersebut. Secara garis besar nilai aktiva tidak berwujud ini dinilai menurut dua tingkatan:

- a. Tingkatan pertama menentukan atribut nilai dari berbagai aktiva tak berwujud di perusahaan
- b. Tingkatan kedua menggabungkan nilai uang dan nilai tidak berwujudnya aktiva ke dalam satu rerangka

Dalam praktiknya M'Pherson bekerja sama dengan perusahaan untuk menentukan nilai masing-masing aktiva tidak berwujud ini dan menciptakan model yang sesuai dan membuatkan program komputer untuk mengkuantifikasi nilai kombinasi tersebut. Meskipun tampak bahwa pendekatan pengukuran aktiva tak berwujud dengan model ini meningkatkan relevansi informasi tetapi dari segi reliabilitasnya masih dipertanyakan karena unsur judgment dan subjektivitas perusahaan sangat tinggi dan sulit untuk diverifikasi oleh pihak independen di luar perusahaan. Pengukuran aktiva tak berwujud maupun modal intelektual dengan cara seperti ini tampaknya hanya berguna untuk kepentingan internal perusahaan tetapi masih sulit untuk diterima oleh pemakai pihak eksternal. Ide ini baik sekali untuk dikembangkan lebih lanjut dimana pihak independen bisa juga melakukan penilaian atas pertimbangan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memberikan nilai terhadap aktiva tidak berwujudnya.

Bila seorang konsultan seperti seperti M'Pherson dapat memberi penilaian atas puluhan ribu paten yang dimiliki oleh berbagai perusahaan, tidak menutup kemungkinan disusunnya suatu standar atau acuan untuk menentukan reliabilitas nilai tersebut. Seperti telah kita pahami bersama, bahwa pelaporan keuangan kita masih sarat akan taksiran, maka taksiran nilai aktiva tidak berwujud juga tidak ada salahnya dipakai untuk dasar memberikan nilai aktiva yang lebih mendekati kondisi yang sesungguhnya.

Pelaporan dan Pengungkapan Modal Intelektual

Bila modal intelektual telah dapat diukur oleh perusahaan masalah berikutnya adalah bagaimana melaporkan dan mengungkapkan modal intelektual tersebut. Apakah informasi semacam ini hanya diperlukan oleh pihak internal perusahaan saja atau perlu juga disampaikan kepada pihak lain. Selama ini kemungkinan besar perusahaan telah memiliki informasi mengenai seberapa besar sebenarnya nilai yang dimiliki oleh perusahaan yang kemungkinan berbeda dibandingkan dengan nilai perusahaan menurut pelaporan keuangan, namun informasi mengenai kinerja perusahaan yang sesungguhnya ini hanya dimiliki oleh pihak internal perusahaan. Padahal seharusnya pihak manajemen tidak bisa menyembunyikan segi positif maupun kelemahan perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Apalagi kalau perusahaan itu sudah *go publik*, maka menjadi tanggung jawab manajemen untuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya dan mempertanggungjawabkannya kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan atas kelangsungan perusahaan khususnya para pemegang saham dan kreditur.

Dewasa ini tampaknya kesadaran perusahaan secara nasional akan pentingnya *good corporate governance* sedang menghangat maka menjadi saat yang tepat untuk menyempurnakan pelaporan keuangan menjadi lebih terbuka. Keterbukaan pelaporan keuangan perusahaan menjadi salah satu butir kerangka Kerja Kode *Good Corporate Governance* Rev.3.1 yang disusun oleh Komite Nasional mengenai Kebijakan *Corporate Governance* (Media Akuntansi, Maret 2000;16-18) dimana antara lain disebutkan bahwa:

Perusahaan harus melakukan inisiatif untuk membuka, tidak hanya yang diminta undang-undang tetapi juga bahan-bahan yang penting bagi investor, pemegang saham, kreditor, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dalam membuat keputusan. Perusahaan juga harus melengkapi diri dengan struktur pengelolaan perusahaan yang sehat, secara aktif membuka struktur itu sehingga pihak-pihak yang dipengaruhi, seperti pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya dapat dengan mudah melakukan evaluasi. (Kode No. 7.1 dan 7.2).

Karena dalam standar akuntansi kita belum mengatur secara khusus pengukuran dan pelaporan modal intelektual maka perusahaan *go publik* yang memiliki modal intelektual seharusnya, atas kesadarannya, melaporkannya dalam laporan keuangannya. Model pengukuran *Balance Score Card* mungkin bisa dipakai dan diterapkan di perusahaan. Mengingat perusahaan yang

mengelola dengan baik modal intelektualnya ternyata mendapatkn dampak positif terhadap kinerja perusahaannya maka perlu dipikirkan oleh perusahaan bagaimana menginformasikan hal ini kepada para pengguna pelaporan keuangan dan masyarakat pada umumnya.

Salah satu perusahaan yang atas inisiatifnya sendiri menyampaikan informasi modal intelektualnya sebagai suplemen laporan keuangan tahunannya sejak tahun 1994 adalah The Skandia Navigator, perusahaan jasa keuangan yang berdomisili di Swedia. Suplemen itu diberinya judul *Visualizing Intellectual Capital in Skandia*. Isi suplemen itu berupa diagram, tabel, dan grafik yang menggambarkan pengelolaan dan nilai modal intelektual yang dimiliki perusahaan yang digambarkan sebagai suatu taksonomi pelaporan modal intelektual. Pelaporan disampaikan secara menarik dan mudah dibandingkan dari waktu ke waktu karena sisajikan dua tahun berturut-turut untuk membantu pembaca pelaporan memberikan penilaian perkembangan kinerja perusahaan berhubungan dengan modal intelektualnya. Contoh pengukuran yang dipakai pada salah satu anak perusahaannya (perusahaan asuransi DIAL) adalah (Skyrme dan Amidon, 1998:22 dan Fortune, October 3, 1994):

1. Ukuran keuangan: pendapatan premi per karyawan, persentase nilai investasi dari total biaya, persentase biaya pengembangan bisnis dari total biaya
2. Ukuran konsumen: persentase akses telpon, indek kepuasan konsumen
3. Ukuran manusia: banyaknya training (hari/tahun)
4. Ukuran proses: persentase jumlah karyawan di bagian teknologi informasi dibandingkan jumlah seluruh karyawan. Premi asuransi bruto per karyawan
5. Ukuran perbaikan dan inovasi: peningkatan pendapatan premi, produk baru.

Pelaporan dan pengungkapan informasi semacam ini jelas sangat membantu bagi para pengguna laporan keuangan dan meningkatkan relevansi pelaporan untuk pengambilan keputusan. Dari sisi reliabilitasnya juga dapat diandalkan karena dapat diverifikasi oleh pihak lain Ukuran yang tercantum dalam suplemen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi sebagian juga terkait dengan laporan keuangan utama dan dengan mudah dilakukan pembuktian. Selain itu, pelaporan yang dilakukan dari tahun ke tahun dengan standar pengukuran yang lebih kurang stabil akan memungkinkan pengguna pelaporan keuangan untuk membandingkannya dari tahun ke tahun dan juga antar perusahaan yang berbeda (misal perusahaan sejenis).

Meskipun manfaat pelaporan ini tidak diragukan lagi baik bagi pihak perusahaan sendiri maupun pihak eksternal namun ada beberapa keberatan perusahaan untuk secara terbuka menginformasikan semua strategi perusahaan. Pertama, karena pengungkapan pengelolaan dan perkembangan modal intelektual secara terbuka akan dievaluasi juga oleh pihak pesaing sehingga

perusahaan merasa keberatan mengungkapkan seluruh informasi berkaitan dengan pengembangan produk, inovasi, peningkatan kualitas karyawan dan sebagainya. Selain itu karena strategi perusahaan untuk jangka panjang juga turut diinformasikan dengan terbuka padahal masalah ini merupakan rahasia perusahaan dan merupakan keunggulannya untuk memenangkan persaingan bisnis maka perusahaan tentu hanya bersedia mengungkapkan informasi yang berdampak positif tanpa harus mengungkapkan apa yang menjadi rahasia perusahaan. Maka tidaklah mudah menentukan informasi mana yang harus disampaikan oleh perusahaan, dan mana yang tidak perlu.

Kesimpulan dan Implikasi

Mengingat bahwa dalam pengelolaan modal intelektual, semua individu dalam perusahaan memiliki sumbangannya masing-masing, maka pengelolaan modal intelektual yang baik jelas sangat menguntungkan perusahaan. Kerja sama tim untuk saling berbagi pengetahuan merupakan ciri pengelolaan perusahaan semacam ini. Nilai intelektual masing-masing individu tetap tinggal dan terus bisa dikembangkan dalam perusahaan meskipun yang bersangkutan secara fisik tidak berada lagi di perusahaan.

Kesulitan dan kendala yang dihadapi perusahaan untuk mengukur nilai modal intelektual tidak berarti perusahaan tidak bisa mengukurnya. Berbagai kemungkinan pengukuran seperti *balance score card* atau *inclusive valuation* sangat dimungkinkan untuk dipakai. Pengalaman perusahaan yang telah mengelola dan mengukur modal intelektualnya membuktikan bahwa biaya yang dikeluarkan memberikan dampak yang berarti pada peningkatan efisiensi dan kinerja perusahaan untuk jangka panjang. Mengingat modal intelektual masih relatif baru dalam dunia bisnis dan standar pengukuran juga belum ada maka menjadi tanggung jawab bersama baik dari kalangan praktisi maupun organisasi profesi untuk bersama-sama memikirkan cara pengukuran dan pelaporannya. Hal ini sangat diperlukan untuk bisa lebih menilai perusahaan sesuai dengan nilai yang memang terkandung dalam perusahaan yang tidak bisa terungkap dengan baik dalam pelaporan keuangannya. Beberapa perusahaan telah berinisiatif mengawalinya sehingga membuka jalan bagi perusahaan lain untuk mengikuti jejak mereka.

Selain itu keterbukaan dan pengungkapan informasi dengan jujur tetap menjadi tanggung jawab utama perusahaan sehingga investor, kreditur dan masyarakat luas dapat turut serta berpartisipasi melakukan pengawasan terhadap perusahaan tersebut dan ini bisa diawali dengan mengungkapkan modal intelektual sebagai suplemen laporan keuangan.

REFERENSI

- Buckman, Robert H. " Knowledge Sharing at Buckman Labs. *Journal of Business Strategy*. Januari/ Februari. 1998: 11-19.

- Horibe, Frances. *Managing Knowledge Workers: New Skills and Attitudes to Unlock the Intellectual Capital in Your Organization*. New York: John Willey and Son. 1999.
- _____. "Your Company Most Valuable Asset: Intellectual capital". *Fortune*. October 3, 1994: 34-42.
- Ikatan Akuntan Indonesia. *Standar Akuntansi Keuangan 1999*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kaplan, Robert S., dan David P. Norton. *Translating strategy into Action The Balance Score Card*. Boston. Harvard Business School Press. 1996
- Monasco, Britton. "Dow Chemical Capitalizes on Intellectual Assets". *Knowledge Inc.* March 1997.
- Osborne, Angela. "Measuring Intellectual Capital: The Real Value of Companies". *The Ohio CPA Journal*. October-December. 1998: 37-38.
- Skyrme, David J., dan Debra M Amidon. "New Measures of Success". *Journal of Business Strategy*. Januari/Februari. 1998: 20-24
- Komite Nasional Mengenai Kebijakan *Corporate Governance*. "Kerangka Kerja Kode Good Corporate Governance Rev. 3.1". *Media Akuntansi*. Maret. 2000 No. 7, tahun I: 16-18